

LIVING QUR'ĀN TERHADAP HALAQAH TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN DI PONDOK PESANTREN AL-MIZAN MUHAMMADIYAH LAMONGAN



Putri Istiqomah

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Email: Putriistiqomah742@gmail.com

Salamah Noorhidayati

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Email: Salamahnoorhidayati@gmail.com

Abstract

Memorizing the Qur'ān is a form of reception for the Qur'ān. This phenomenon demonstrates the performative function of the Qur'ān outside the text. The purpose of this study was to determine the practice of Halaqah Taḥfīz al-Qur'ān activities and the form of treatment or reception of students of Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan in the Halaqah activity. This research resulted in the knowledge that the activities of Halaqah Taḥfīz al-Qur'ān in Islamic boarding schools are compulsory and superior activities that become a vehicle and means of regeneration for students. The forms of treatment of students in the Halaqah Taḥfīz al-Qur'ān activities include: ablution before activities, praying, praying Hifz al-Qur'ān, praying ḥājāt, writing memorized verses, and muroja'ah. The meaning produced from the Halaqah Taḥfīz al-Qur'ān activity follows the sociological theory of knowledge by Karl Mannheim including the objective meaning, the Halaqah Tahidz Qur'ān activity is a compulsory and superior program initiated directly by KH. Drs. Sutaman and must be followed by all students who live there. As for the expressive meaning, the activities of the Halaqah taḥfīz al-Qur'ān bring benefits according to the way they treat the Qur'ān. As for the meaning of documentary, the Halaqah Taḥfīz al-Qur'ān activity is an activity without coercion and purely from the wishes of the students themselves, supported also by the motivation they get from themselves, their parents, and the Islamic boarding school caretakers. This research resulted in a

new understanding and contribution reception package for the Living Qur'ān research.

Keywords: *Living Qur'ān, Tahfīz Qur'ān, Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.*

Abstrak

Menghafal al-Qur'an merupakan salah satu bentuk resepsi atas al-Qur'an. Fenomena ini menunjukkan fungsi performatif al-Qur'an di luar teksnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui praktik kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* dan bentuk perlakuan atau resepsi santri Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dalam kegiatan Halaqah tersebut. Penelitian ini Menggunakan Metode penelitian Kualitatif. Di mana peneliti ditempatkan sebagai instrumen kunci. Adapun Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren merupakan kegiatan wajib dan unggulan yang menjadi wahana dan sarana kaderisasi untuk santri. Adapun bentuk perlakuan santri dalam kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* di antaranya: berwudhu sebelum kegiatan, berdo'a, Salat *ḥifẓ al-Qur'ān*, Salat hajat, menuliskan ayat yang dihafal, dan *murāja'ah* hafalan. Makna yang dihasilkan dari kegiatan *Tahfīz al-Qur'ān* jika ditinjau dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim meliputi makna Objektif, kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan program wajib dan unggulan yang digagas langsung oleh KH. Drs. Sutaman dan wajib diikuti oleh seluruh santri yang mukim di sana. Sedangkan makna Ekspresif, kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* membawa manfaat sesuai dengan cara mereka memperlakukan al-Qur'an. Adapun makna dokumenter, kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan kegiatan tanpa paksaan dan murni dari keinginan santri sendiri, didukung juga dengan motivasi yang mereka dapat dari diri sendiri, orang tua, dan pengasuh Pondok Pesantren. Penelitian ini menghasilkan paket resepsi pemahaman dan kontribusi baru untuk penelitian *Living Qur'ān*.

Kata Kunci: *Living Qur'ān, Tahfīz Qur'ān, Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.*

PENDAHULUAN

Sebagai petunjuk dalam kehidupan, al-Qur'an tidak hanya dibaca dengan suara yang indah saja, tapi juga perlu dipahami dan dijaga baik dari

sisi tekstual maupun makna kandungan.¹ Bentuk penjagaan pun dilakukan secara beragam, misalnya dengan selalu membaca, menulis, dan menghafalnya. Allah menyebutkan dalam firmanNya Surah al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

Dari ayat tersebut Allah telah memberikan tanda bahwa Allah Swt. lah yang senantiasa menjaga al-Qur'an sepanjang masa. Dalam melakukan penjagaan Allah Swt. juga melibatkan hamba-Nya untuk ikut andil di dalamnya. Salah satu bentuk penjagaan terhadap al-Qur'an yaitu dengan mengafal. Pembelajaran menghafal atau *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan salah satu bentuk peduli seorang hamba dalam menjaga dan mempelajari kitab-Nya.² Fenomena menghafal al-Qur'an dengan beragam cara dan metode telah banyak kita jumpai saat ini. Tidak hanya itu, ayat al-Qur'an dan Hadis yang menerangkan tentang keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an juga memberikan motivasi kepada semua orang yang ingin menghafal al-Qur'an.³

Salah satu kajian yang sangat populer dalam kajian studi al-Qur'an saat adalah *Living Qur'ān*.⁴ *Living Qur'ān* berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an pada kehidupan masyarakat sehari-hari dan sering kali praktik tersebut berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surah-surah al-Qur'an itu sendiri.⁵ Dalam istilah lain, praktik *living Qur'ān* adalah memperlakukan kitab suci sebagai suatu yang diperlakukan.⁶

¹ Luthfiaus Shobahah, “Praktik Pembacaan *Yaasiin Fadiilah* di Masyarakat Perspektif *Living Qur'ān* dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 5, no. 2 (2017): 315.

² Muthoifin dkk, “Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'ān di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta,” *PROFETIKA* vol.17, no. 2 (2006): 32.

³ Ulummudin, “Memahami Hadits-Hadits Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Yazid),” *Al Quds*, vol. 4, no. 1 (2020): 69.

⁴ *Living Qur'ān* yaitu kajian tentang fenomena al-Qur'an di suatu komunitas tertentu. Lihat Hilda Nurfuadah, “*Living Qur'ān*: Resepsi Komunitas Muslim Pada al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon),” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 5, no. 1 (2017): 129.

⁵ Didi Junaedi, “*Living Qur'ān*: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Qur'ān and Hadīth Studies* vol. 4, no. 2 (2015): 172-173.

⁶ Vincent L. Wimbush dalam Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'ān in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'ān in a Non-Arabic Speaking Community* (Temple Florida University, 2014), 14-15.

Salah satu yang bisa dibidik dalam kajian ini yaitu fungsi *performatif* al-Qur'an⁷ dalam kehidupan masyarakat muslim, yakni resepsi muslim dalam memperlakukan al-Qur'an. Gerakan menghafal al-Qur'an,⁸ walaupun sudah menjadi fenomena umum, tetapi di dalamnya terdapat berbagai bentuk perlakuan yang berbeda dan motivasi yang berbeda pula. Di antara motivasi yang muncul yaitu keyakinan terhadap fadhilah yang terkandung dalam surah tersebut serta harapan mendapat imbalan dari apa yang telah dilakukan.⁹

Penelitian ini tentunya tidak menjadi penelitian pertama dalam keilmuan al-Qur'an dan Tafsir, karena penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang resepsi al-Qur'an dalam kajian *Living Qur'ān* telah banyak dilakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Fathurrosyid tentang "Tipologi Ideologi Resepsi al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura".¹⁰ *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh 'Ainatu Masrurin tentang "Resepsi al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Nagham* al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)".¹¹ *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Santoso tentang resepsi al-Qur'an dalam Berbagai Bentuk Terbitan, ia mengkaji tentang bentuk-bentuk resepsi al-Qur'an yang terwujud dalam beberapa bentuk terbitan yang ada di Indonesia".¹² Itulah penelitian sebelumnya yang dapat penulis temukan. Namun, sejauh ini penulis belum menemukan kajian *Living Qur'ān* yang membahas resepsi al-Qur'an dalam kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān*

⁷ Fungsi Performatif al-Qur'an adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh Masyarakat terhadap teks yang dibaca. Lihat Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif dan Informatif *Living* Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Living Hadis* vol. 2, no. 2 (2017): 199.

⁸ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'ān-Hadits* (Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 63.

⁹ Ahmad Farhan, "Living Qur'ān Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," *El-Afkar* vol. 6, no. 11 (2017): 89-90.

¹⁰ Tulisan Fathurrosyid dalam karya tulis ini mengkaji tentang tradisi masyarakat Sumenep yang memperlakukan al-Qur'an sebagai benda ajaib dan memiliki kekuatan magic, sehingga beliau menfokuskan kajiannya pada fenomena pergaulan, interaksi, dan resepsi masyarakat Madura terhadap Al-Qur'an dan posisi simbolisasi resepsi terhadap Al-Qur'an. Lihat Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an," *el-Harakah* vol. 17, no.2 (2015): 221.

¹¹ Tulisan 'Ainatu Masrurin dalam karya tulis ini mengkaji tentang transmisi dan transformasi penerimaan *nagham* di Pondok tersebut dengan pendekatan fenomenologi. Lihat 'Ainatu Masrurin, "Resepsi al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Nagham* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)," *Al-Bayan* vol. 3, no. 2 (2018): 101.

¹² Kajian beliau lakukan dengan mengambil beberapa sampel kemudian dikaji dalam aspek kerangka al-Qur'an, bentuk bahasa, dan cara penyajian. Sehingga menghasilkan pengetahuan tentang perbedaan versi dalam memperlakukan Al-Qur'an, dan mengetahui beragam bentuk yang berbeda dalam setiap terbitan. Lihat Ibnu Santoso, "Resepsi Al-Qur'an dalam berbagai bentuk terbitan," *Humaniora* vol. 16, no. 1 (2004): 79.

di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dengan menggunakan teori Sosiologi pengetahuan¹³ Karl Mannheim.

Kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan merupakan metode unik yang ditetapkan oleh pondok pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan sekaligus menjadi wadah untuk santri yang ingin menghafal al-Qur'an. Pada kegiatan halaqah al-Qur'an dijumpai beberapa bentuk aktifitas atau perilaku yang berbeda dalam memperlakukan al-Qur'an. Bukan hanya itu, kegiatan menghafal al-Qur'an juga sebagai salah satu bentuk usaha yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan untuk melakukan kaderisasi ulama, kaderisasi mubaligh, dan kaderisasi pimpinan. Hal tersebut sesuai dengan motto yang digunakan untuk mendukung program tersebut yaitu Surah al-Nisā' ayat 9. Ayat tersebut menjelaskan bahwa hendaklah ada rasa takut pada diri seorang muslim yang meninggalkan dibelakang mereka generasi yang lemah.¹⁴ Tulisan ini ingin menjelaskan tentang bagaimana praktik kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dan bagaimana bentuk perlakuan santri dalam kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* dengan menggunakan analisis sosiologi pengetahuan teori karl Mannheim.

PEMBAHASAN

Praktik Kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan

Halaqah merupakan sebuah pengertian yang berkaitan dengan dunia pendidikan khususnya pendidikan yang berkaitan dengan al-Qur'an dan keislaman¹⁵ Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* merupakan suatu perkumpulan santri dengan asatidz, di mana mereka duduk bersama membentuk suatu lingkaran untuk melakukan kegiatan menghafal al-Qur'an. Istilah Halaqah telah ada dan dikenal sejak Islam datang di Arab, pada saat itu kegiatan ini digunakan untuk kegiatan keislaman, seperti zikir bersama, ta'lim, dan kegiatan belajar-mengajar lainnya. Di Indonesia, istilah halaqah terkenal di lingkungan pesantren dengan tujuan agar tercipta suasana yang akrab, saling berhadapan, dan duduk sama rendah.¹⁶

Menurut Usadzah Dina, salah satu pembina *Tahfīz* menjelaskan bahwa alasan penamaan kegiatan halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* untuk membedakan

¹³ Sosiologi Pengetahuan merupakan disiplin ilmu yang mengalami perkembangan di Masyarakat pada kondisi dan zaman yang berbeda. Lihat Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia* terjemahan. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 336.

¹⁴ Wawancara dengan Pengurus *Tahfīz*, Ainun Humaira, pada tanggal 24 Juli 2020.

¹⁵ Satria Hadi Lubis, *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 16.

¹⁶ Amirudin, "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Metode Halaqah" *Al-Ta'dib* vol. 9, no. 1 (2016): 40-43.

dengan kegiatan lain seperti *muḥāḍarah*, bahasa, kajian tafsir, dan sebagainya.¹⁷ Dari hasil keterangan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan mempunyai banyak kegiatan, sehingga kegiatan halaqah tidak hanya diperuntukkan bagi santri *tahfīz al-Qur'ān*, embel-embel penamaan halaqah juga disematkan untuk kegiatan bahasa,¹⁸ kegiatan *muḥāḍarah*,¹⁹ kajian tafsir,²⁰ *tahsīn al-Qirā'ah*,²¹ dan kegiatan lainnya.

Kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan pertama kali digagas oleh Drs. KH. Sutaman selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Pada saat pidato “Tabligh Akbar Akhirusannah”, ia menyampaikan bahwa dirinya banyak menemukan santri yang mempunyai minat yang besar untuk menghafal al-Qur'an, sehingga ia mempunyai mimpi besar untuk membentuk program Tahfidz di Pondok Pesantren yang ia pimpin tersebut. Kemudian ide tersebut disosialisasikan atas nama lembaga dan dijalankan atas dukungan dari para asatidz dan kepala bagian pendidikan Pondok serta dibantu oleh para alumni yang mengikuti pendidikan lanjut di Pondok *Tahfīz*. Mereka mengikuti pendidikan lanjut ini dengan dibiayai dari Pondok Pesantren, dengan kewajiban kembali ke pondok untuk melakukan pengabdian. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian mereka yang telah dibiayai oleh Pesantren dalam menempuh pendidikan lanjut.²²

Jumlah seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan yaitu 349 santri, sedangkan kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān* diikuti oleh 100 santri yang berada pada jenjang MTs dan MA. Selebihnya mereka masuk pada kelas Halaqah lainnya. Kegiatan ini tidak diikuti oleh seluruh santri yang bermukim di sana, karena kegiatan ini tidak ada paksaan

¹⁷ Wawancara dengan Pembina *Tahfīz*, Usadzah Dina, pada tanggal 12 Januari 2021.

¹⁸ Kegiatan bahasa meliputi bahasa Arab dan Inggris yang dilaksanakan satu minggu tiga kali yaitu pada hari senin sore, Kamis sore, dan ahad pagi yang dibimbing langsung oleh IPM bagian bahasa dan dibina langsung oleh Ustadzah Tunik Rujuluna selaku kepala bahasa pondok.

¹⁹ Kegiatan *Muḥāḍarah* merupakan kegiatan pondok untuk membekali santri ilmu da'wah, karena dalam kegiatan ini santri belajar untuk menyampaikan pidato 3 bahasa (Arab, Inggris, Jawa) sesuai giliran. Kegiatan ini dilakukan satu minggu 2 kali yaitu pada hari Rabu malam dan Sabtu malam. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh IPM bagian Kajian Da'wah Islam dan dibina langsung oleh Ustadz Zakki dan Ustadzah Urfatul.

²⁰ Kajian tafsir Ibn Kathīr dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Senin malam yang dikaji oleh Ustadz Anggun Imanto. Pada kajian tafsir ini santri diharapkan memahami makna dan maksud al-Qur'an.

²¹ Kegiatan ini merupakan pembagusan atau perbaikan bacaan al-Qur'an dengan target membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

²² Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Al-Mizan, Ustadz Mujianto, pada tanggal 12 Januari 2021.

dan didasarkan pada keinginan kuat santri yang benar-benar ingin menjadi Hafiz al-Qur'an.²³

Pada periode pertama, program halaqah *tahfīz al-Qur'an* belum menjadi salah satu program unggulan yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, sehingga para santri belum diwajibkan untuk menghafal al-Qur'an, Program ini hanya diikuti oleh santri yang benar-benar mampu dan mempunyai minat yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Kegiatan halaqah yang semula hanya sekedar kegiatan mengaji biasa di bawah bimbingan *Mujānibah* (pendamping kamar) masing-masing, sekarang menjadi kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an*. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendampingan langsung alumni yang sudah mumpuni di bidang *tahfīz* dan memiliki jalur sanad keilmuan *tahfīz*-nya.

Sosialisasi kegiatan *tahfīz* dilakukan setiap pergantian ajaran baru dengan tujuan melakukan penjangkaran pada santri yang memiliki keinginan yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an. Setelah itu Pembina *tahfīz* melakukan tes baca dan hafalan pada santri kemudian diberikan angket kesediaan mengikuti kegiatan *tahfīz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan.

Kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an* dilaksanakan setiap hari, setelah subuh sampai jam 6 kemudian istirahat untuk sarapan dan bersih diri. Setelah itu dilanjutkan jam 07.20 sampai jam 08.20. Metode yang digunakan yaitu metode *Talaqqi* (santri menghafal secara mandiri kemudian disetorkan atau didengarkan oleh ustazah).

Setiap penghafal al-Qur'an pasti mempunyai target capaian, sehingga Pembina *tahfīz* mewajibkan kepada santri untuk mencapai hafalan minimal 5 juz dalam satu tahun, jika target tersebut tidak tercapai oleh seorang santri, maka akan ada konsekuensi yang harus ditanggungnya, misalnya tidak diperbolehkan pulang sebelum hafalannya selesai. Hal itu diberikan untuk memotivasi santri agar giat menghafal dan mencapai target yang telah ditentukan.²⁴ Selain program pondok yang ada, untuk memantapkan pendidikan mubaligh ini setiap ba'da Maghrib dan Ashar. Adapun kegiatan yang diberikan 3T, yaitu: *Tahsīn al-Qirā'ah*, *Tahfīz al-Qur'an*, dan *Tafsīr al-Qur'an*.²⁵

²³ Wawancara dengan bagian ksantrian Pondok, Ustadz Soffan Amrullah, pada tanggal 12 Januari 2021.

²⁴ Wawancara dengan pengurus Tahfīz, Ustadzah Dina, pada tanggal 12 Januari 2021.

²⁵ Wawancara dengan bagian ksantrian, Ustadz Soffan Amrullah, pada tanggal 11 Januari 2021.

Bentuk Resepsi atau Perlakuan Santri dalam Kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur'ān*

Resepsi adalah bagaimana al-Qur'an sebagai teks diresepsi atau diterima oleh kalangan masyarakat dan bagaimana masyarakat memberikan perlakuan terhadap teks tersebut.²⁶ Pada mulanya, resepsi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji sikap atau peran seorang pembaca terhadap teks yang sedang dibaca, mereka adalah konsumen yang menentukan makna dan nilai dari teks tersebut.²⁷

Kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'ān* dilaksanakan setiap hari, setelah subuh sampai jam 6 kemudian istirahat untuk sarapan dan bersih diri. Setelah itu dilanjut lagi jam 07.20 sampai jam 08.20. Karena pandemi *covid-19* kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'ān* dilakukan sore hari setelah Salat Ashar sampai menjelang Maghrib. Kegiatan menghafal dibagi berdasarkan kelas halaqah (berdasarkan target hafalan yang dicapai) dan dibimbing langsung oleh pembina Tahfidz masing-masing.

Dalam kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'ān* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan ditemukan beberapa resepsi santri terhadap al-Qur'an, yaitu: *pertama*, berwudhu sebelum memulai kegiatan Halaqah. Wudhu merupakan suatu kegiatan membasuh anggota-anggota tubuh tertentu dengan tujuan untuk mensucikan dan membersihkan.²⁸ Kewajiban berwudhu sebelum kegiatan Halaqah dilakukan karena al-Qur'an merupakan teks suci, sehingga sebelum memegang dan membaca harus dalam keadaan suci juga. Seperti yang dikemukakan oleh Ustadzah Dina, ia mengatakan bahwa wudhu merupakan suatu kewajiban, apalagi mereka akan menghafal al-Qur'an. Selain itu, menurutnya dengan berwudhu akan menjadikan wajah fresh dan tidak mudah mengantuk.²⁹

Kedua, berdo'a. Berdo'a merupakan aktivitas hamba dengan Tuhannya yang berupa permohonan atau pengaduan hamba kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Aktivitas berdo'a bisa dilakukan kapan dan di mana saja.³⁰ Aktivitas berdo'a juga dilakukan oleh santri Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan sebelum dan sesudah kegiatan Halaqah. Adapun

²⁶ Fahmi Riyadi, "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* vol. 11, no. 1 (2014): 46.

²⁷ Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an", *el-Harakah* vol. 17, no.2 (2015): 221.

²⁸ Muhammad Afif dan Uswatun Hasanah, "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin," *Jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis* vol. 3, no. 2 (2018): 220.

²⁹ Wawancara Via WhatsApp dengan Pengurus *Tahfīz*, Ustadzah Dina, pada tanggal 10 Februari 2021.

³⁰ Mursalim, "Doa dalam Perspektif Al-Quran," *Al-Ulum* vol. 11, no. 1 (2011): 64.

do'a yang dibaca sebelum kegiatan adalah *Kalāmūn* dan al-Fatihah. Sedangkan do'a yang dibaca setelah kegiatan adalah do'a *Khatm al-Qur'an* dan do'a penutup majlis.³¹

Ketiga, salat *Hifz al-Qur'an*. Salat *Hifz al-Qur'an* merupakan Salat sunnah yang sudah ada sejak zaman Rasulullah, karena pada saat itu para sahabat juga menghafal al-Qur'an.³² Salat *Hifz* juga dilakukan di Pondok Pesantren penghafal al-Qur'an, salah satu Pondok Pesantren yang mengamalkan Salat ini adalah Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Amalan Salat *Hifz* di sini dilakukan secara berjama'ah, adapun surah yang dibaca meliputi surah Yāsīn, al-Dukhān, al-Sajdah, dan al-Mulk. Biasanya pada rakaat pertama membaca Yāsīn, rakaat kedua al-Dukhān, rakaat ketiga al-Sajdah, dan rakaat keempat al-Mulk.³³

Keempat, salat Hajat. Salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya bisa dilakukan melalui salat³⁴ baik itu salat wajib maupun salat sunnah. Adapun salat sunnah yang dikerjakan secara istiqomah yaitu salat Hajat. Salat ini dilakukan dengan tujuan agar keinginan yang diimpikan santri bisa terwujud, tentunya dengan izin Allah. Salat Hajat di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan dilakukan satu minggu sekali setiap hari Jum'at secara berjama'ah, setelah itu imam Salat memimpin zikir dan do'a.³⁵

Kelima, menuliskan ayat yang dihafal. Kegiatan menulis al-Qur'an telah dilakukan oleh para sahabat, meskipun kemudian al-Qur'an yang telah ditulis dijadikan koleksi pribadi.³⁶ Kegiatan menuliskan ayat yang sedang dihafal jarang dilakukan oleh santri pada umumnya. Tapi, di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan ada beberapa anak yang menuliskan hafalannya. Ketika penulis bertanya tujuannya, mereka menjawab lebih mudah mengingat dengan tulisan dari pada hanya sekedar dibaca. Mereka merasa ketika hanya membaca saja, hafalan mereka kurang kuat dan terkadang sering lupa, tidak seperti ketika mereka menuliskan ayat yang dihafal, hafalan mereka menjadi lebih mantap dan kuat.³⁷

³¹ Wawancara Via WhatsApp dengan Pengurus *Tahfiz*, Ustadzah Reni Prasetyawati, pada tanggal 10 Februari 2021.

³² Amalia Rizky Firlana, "Amalan Sholat *Hifdzil Qur'an*: Kajian *Living Qur'an* di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* vol. 13, no. 2 (2019): 131.

³³ Wawancara dengan santri *Tahfiz*, Elis Safitri, pada tanggal 12 Januari 2021.

³⁴ Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani," *Jurnal Ilmu dan Budaya* vol. 40, no. 52 (2016): 5897.

³⁵ Wawancara dengan Pengurus *Tahfiz*, Ustadzah Reni Prasetyawati, pada tanggal 12 Januari 2021.

³⁶ Adrika Fithrotul Aini, "Kaidah *Rasm Hadhf* Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng" *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 8, no. 01 (2020): 69.

³⁷ Wawancara dengan santri *Tahfiz*, Khusnun Ni'am, pada tanggal 12 Januari 2021.

Keenam, murāja'ah. Murāja'ah merupakan kegiatan mengulang-ulang ayat yang telah dihafal. Hal ini dilakukan supaya ayat yang dihafal selalu menempel pada ingatan dan tidak cepat hilang. Sebagaimana sebuah Riwayat menjelaskan:

“Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah Saw bersabda “perumpamaan hafalan Al-Qur’ān adalah seperti onta yang diikat tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya, maka dia tetap miliknya. Tetapi, jika dia melepaskannya, maka onta itu pergi”. (HR. Muslim No. 4643).³⁸

Hadis atas merupakan motivasi santri untuk selalu me-*murāja'ah* hafalannya. Oleh karena itu, semua santri di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah diwajibkan me-*murāja'ah* hafalannya sebelum menambah hafalan baru dan menyetorkan hafalannya”.³⁹

Untuk bisa mengungkap bentuk perlakuan kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur’ān* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan, tulisan ini akan menggunakan analisis sosiologi pengetahuan teori makna Karl Mannheim. Menurut Karl Mannheim sebuah perilaku sosial mempunyai tiga makna yaitu: makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

1. Makna Objektif

Makna Objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung dengan kesepakatan sosial, serta kondisi sosial yang mempengaruhi tindakan tersebut terjadi.⁴⁰

Kegiatan Halaqah *Tahfīz al-Qur’ān* sebagai suatu program wajib dan program unggulan yang harus dilakukan oleh santri Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Kegiatan tersebut dijadikan sebagai bekal bagi semua santri agar senantiasa mencintai al-Qur’an dan bekal kehidupan santri kedepannya. Hal tersebut digagas oleh bapak KH. Drs. Sutaman selaku penggagas kegiatan halaqah *Tahfīz al-Qur’ān* pertama percaya bahwa barang siapa yang hidupnya didedikasikan untuk al-Qur’an, maka hidupnya akan berkah dan menjadi ilmu yang bermanfaat dan tidak akan pernah terputus. Keyakinannya terhadap hal itu berhasil menumbuhkan semangat pada diri santri.⁴¹

³⁸ M. Ilyas, “Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan al-Qur’an,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* vol. V, no. 1 (2020): 4.

³⁹ Wawancara via WhatsApp dengan pengurus *Tahfīz*, Ustadzah Dina, pada tanggal 10 Februari 2021.

⁴⁰ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 15-16.

⁴¹ Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Al-Mizan, Drs. KH. Sutaman, pada tanggal 12 Januari 2021.

Dengan demikian, kegiatan halaqah *tahfiz al-Qur'an* dikerjakan setiap hari secara istiqomah. Kelangsungan dan kelancaran kegiatan ini tidak lepas dari peran pembimbing dan pengurus yang selalu mendampingi dan mengkoordinir kegiatan halaqah agar semua santri mengikuti kegiatan halaqah. Tanpa disadari kegiatan halaqah *tahfiz al-Qur'an* mendapat timbal balik yang dirasakan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Syifa'ul Fuadiyah dan Rahma Faizah bahwa mereka merasakan ada sesuatu yang terjadi dalam diri mereka misalnya lebih mempunyai rasa tanggung jawab, disiplin, mengurangi berguaru, mendapatkan ketentraman hati, dan merasakan keseimbangan hidup.⁴²

Harapan pengurus maupun santri untuk senantiasa istiqomah muroja'ah dan menambah hafalan baru di mana saja dan kapan saja. istiqomah memang sulit, namun jika dipaksakan secara terus menerus akan menjadikan hal tersebut menjadi biasa. Bahkan jika sehari saja tidak melakukan hal itu ia akan merasakan ada yang mengganjal di hatinya. Sebagaimana yang senantiasa ditekankan oleh pimpinan Pesantren KH. Drs. Sutaman juga berpesan bahwa zikir tertinggi adalah al-Qur'an, maka kita jangan pernah meninggalkannya walau sekejap.⁴³

2. Maknam Ekspresif

Makna Ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku tindakan. Di dalam makna ekspresif tentu akan dijumpai beragam perspektif, karena sebagian besar santri yang mengikuti kegiatan halaqah *tahfiz al-Qur'an* merasakan beberapa manfaat dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh Hanim, dia merasakan kenyamanan dan lebih paham akan isi kandungan al-Qur'an setelah ia menghafal al-Qur'an.⁴⁴ Hal yang sama juga dirasakan oleh Nadiatul Husna, dia merasakan ketenangan hati, dan dimudahkan segala urusan setelah dia mengikuti kegiatan *tahfiz*.⁴⁵

Bukan hanya itu, ada beberapa santri yang tidak mau melihat lawan jenis karena dia menganggap hal tersebut adalah maksiat mata yang bisa menyulitkannya untuk menghafal, sehingga ia memilih menundukkan pandangannya ketika bertemu dengan lawan jenis.⁴⁶

Rasa malas ketika menghafal terkadang dirasakan oleh semua santri, karena hal tersebut merupakan salah satu cobaan bagi seorang penghafal al-Qur'an. Menurut Ustadzah Dina, dalam menghafal al-Qur'an dibutuhkan niat dan motivasi yang kuat di dalamnya. Seorang penghafal

⁴² Wawancara dengan santri *Tahfiz*, Syifa'ul Fuadiyah dan Rahma Faizah pada tanggal 13 Januari 2021.

⁴³ Wawancara dengan Pengash Pondok, Drs. KH. Sutaman pada tanggal 12 Januari 2021.

⁴⁴ Wawancara dengan santri *Tahfiz*, Hanim, pada tanggal 13 Januari 2021.

⁴⁵ Wawancara dengan santri *Tahfiz*, Nadiatul Husna, pada tanggal 13 Januari 2021.

⁴⁶ Wawancara dengan santri *Tahfiz*, Diah Ayu, Pada tanggal 13 Januari 2021.

harus bisa mengalahkan ego dan kemalasan di dalam dirinya dengan tekad dan keyakinan. Karena menghafal tidak semudah membalikkan telapak tangan, tapi jika ia telaten dan istiqomah, insyaallah akan bisa hatam dalam menghafal.⁴⁷

Makna ekspresif juga dirasakan oleh pengurus dan pengasuh, mereka selalu menanamkan pada diri sendiri dan para santri bahwa zikir tertinggi dan paling utama adalah membaca al-Qur'an. Oleh sebab itu kegiatan halaqah dijadikan kegiatan wajib dan unggulan yang harus ada dan selalu dijaga.

3. Maknam Dokumenter

Makna Dokumenter adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga perilaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kegiatan secara keseluruhan. Menghafal al-Qur'an yang utama adalah kemauan sendiri tanpa adanya tekanan dari orang tua maupun orang lain. Salah satu makna dokumenter ketika seseorang menghafal al-Qur'an adalah motivasi.⁴⁸ Motivasi santri dalam menghafal al-Qur'an bisa hadir dari diri sendiri, guru, orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan Rahma Faizah, salah satu santri *tahfīz* yang mengikuti kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'ān*. Ia mengikut kegiatan tersebut karena keinginannya sendiri. Selain itu, ia juga ingin membahagiakan kedua orang tuanya, karena ia yakin nanti di akhirat kelak ia dapat menghadiahkan mahkota kepada mereka.⁴⁹

Motivasi yang kuat juga dapat mengusir rasa malas yang muncul tiba-tiba pada seorang penghafal al-Qur'an. Sebagaimana yang dituturkan oleh Usadzah Reni Prasetyawati bahwa salah satu cara untuk mengatasi santri yang mulai dihindangi rasa malas dalam menghafal adalah dengan memberikan motivasi dengan menceritakan kisah-kisah inspiratif para penghafal al-Qur'an. Selain itu juga dengan menyampaikan Hadis-hadis yang menjelaskan tentang hadiah mahkota dari para penghafal al-Qur'an kepada kedua orang tuanya di akhirat kelak.⁵⁰

Terjaganya al-Qur'an pada hafalan orang-orang muslim yang telah berhasil menghafal al-Qur'an secara penuh menjadi motivasi bagi siapa saja, baik individu maupun lembaga yang menyelenggarakan program

⁴⁷ Wawancara dengan pengurus *Tahfīz*, Ustadzah Dina, pada tanggal 12 Januari 2021.

⁴⁸ Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Lihat Ifni Oktiani, "Kreatifitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta didik" *Jurnal Kependidikan* vol. 5, no. 2 (2017): 217.

⁴⁹ Wawancara dengan santri *Tahfīz*, Rahma Faizah, pada tanggal 12 Januari 2021.

⁵⁰ Wawancara dengan pengurus *Tahfīz*, Ustadzah Reni Prasetyawati pada tanggal 13 Januari 2021.

tahfīz al-Qur'an. Membaca dan menghafal berulang kali memberikan penguatan terhadap ingatan penghafal sehingga memudahkan seseorang dalam menghafal dan menjaga hafalannya. Pengulangan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya untuk memasukkan ayat yang akan atau sedang dihafal masuk ke otak sehingga dapat bertahan lama.⁵¹

SIMPULAN

Praktik kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan bukan semata sebagai ibadah dan kegiatan pondok yang wajib dilakukan, melainkan juga sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk melakukan kaderisasi ulama, kaderisasi mubaligh, dan kaderisasi pemimpin.

Bentuk perlakuan santri dalam kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an* di antaranya yaitu: berwudhu sebelum memulai kegiatan, berdo'a, salat *hifz al-Qur'an*, salat hajat, menuliskan ayat yang sedang dihafal, dan *murāja'ah*. Dalam kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an* ditemukan tiga makna perspektif Karl Mannheim. *Pertama*, makna objektif, kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an* merupakan program wajib dan program unggulan yang digagas langsung oleh bapak KH. Drs. Sutaman yang wajib diikuti oleh seluruh santri setiap harinya. *Kedua*, makna ekspresif, kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an* dapat membawa manfaat yang dirasakan sesuai dengan cara mereka memperlakukan al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung pada diri santri, pengurus, dan pengasuh. *Ketiga*, makna dokumenter, kegiatan halaqah *tahfīz al-Qur'an* merupakan kegiatan tanpa paksaan dan murni dari keinginan santri itu sendiri didukung juga dengan motivasi yang selalu mereka dapat dari diri sendiri, orang tua, dan pengasuh dan pengurus halaqah *tahfīz al-Qur'an*. Tulisan ini terbatas pada resepsi dan pemaknaan. Masih banyak ruang yang bisa diteliti secara lebih mendalam. Karena itu tulisan selanjutnya bisa memperdalam topik ini dengan objek, perspektif, metode, dan teori yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. "Kaidah *Rasm Hadhf* Dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Kuno Koleksi Pondok Pesantren Tebuireng." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 8, no. 01 (2020).
- Amirudin. "Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentatif Melalui Metode Halaqah." *Al-Ta'dib* vol. 9, no. 1 (2016).
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme*. Terj. Achmad Murtajab Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

⁵¹ M. Ilyas, "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* vol. V, no. 1 (2020): 4.

- Dewi, Subkhani Kusuma. "Fungsi Performatif dan Informaif *Living* Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif." *Living Hadis* vol. 2, no. 2 (2017).
- Fadillah, Nilna. "Resepsi Terhadap Al-Qur'an dalam Riwayat Hadis." *Nun* vol. 3, no. 2 (2007).
- Farhan, Ahmad. "*Living* Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an." *El-Afkar* vol. 6, no. 11 (2017).
- Fathurrosyid. "Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an." *el-Harakah* vol. 17, no. 2 (2015).
- Firlana, Amalia Rizky. "Amalan Salat Hifz al-Qur'an: Kajian *Living* Qur'an di PPTQ Al-Hidayah Tulungagung." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* vol. 13, no. 2 (2019).
- Hasanah, Uswatun dan Muhammad Afif. "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadis) dalam Perspektif Imam Musbikin." *Riwayat: Jurnal Studi Hadis* vol. 3, no. 2 (2018).
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an -Hadis*. Tangerang: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Ilyas, M. "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an." *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* vol. V, no. 1 (2020).
- Junaedi, Didi. "*Living* Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal of Qur'an And Hadis Studies* vol. 4, no. 2 (2015).
- Lubis, Satria Hadi. *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia*, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Masrurin, 'Ainatu. "Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren di Indonesia (Studi Kajian *Nagham* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ngadiluwih Kediri)." *Al-Bayan* vol. 3, no. 2 (2018).
- Mursalim. "Doa dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Ulum* vol. 11, no. 1 (2011).
- Muthoifin. "Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganyar dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta." *PROFETIKA* vol. 17, no. 2 (2006).
- Nurfuadah, Hilda. "*Living* Qur'an: Resepsi Komunitas Muslim Pada Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren at-Tarbiyyatul Wathoniyah Desa Mertapada Kulon, Kec. Astatana Japura, Kab. Cirebon)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 5, no. 1 (2017).
- Oktiani, Ifni. "Kreatifitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta didik." *Jurnal Kependidikan* vol. 5, no. 2 (2017).

- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* vol. 11, no. 1 (2014).
- Santoso, Ibnu. "Resepsi Al-Qur'an dalam Berbagai Bentuk Terbitan." *Humaniora* vol. 16, no. 1 (2004).
- Sazali. "Signifikansi Ibadah Salat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani." *Jurnal Ilmu dan Budaya* vol. 40, no. 52 (2016).
- Shobahah, Luthfiaus. "Praktik Pembacaan *Yaasiin Fadiilah* di Masyarakat Perspektif *Living Qur'an* dan Analisis Perubahan Sosial (Studi Kasus di Majelis Taklim Al-Muthmainnah Desa Lemahabang Kulon, Kec. Lemahabang, Kab. Cirebon)." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis* vol. 5, no. 2 (2017).
- Ulummudin. "Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal Al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeunetika Nasr Hamid Abu Yazid)." *Al Quds* vol. 4, no. 1 (2020).
- Wimbush, Vincent L. dalam Ahmad Rafiq. *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. Temple Florida University, 2014.